

Maria Sebagai Bintang Evangelisasi Baru

Dominikus Doni Ola

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: Donioladominikus@stpdiamandala.ac.id

Mawarni Gea

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: geamawarni@gmail.com

Carniawati Laia

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: carnilaia554@gmail.com

Korespondensi penulis: Donioladominikus@stpdiamandala.ac.id

Abstract: *Mary is the Mother of God and Mother of the Church. She was God's chosen woman who became the mother of Jesus. Mother Mary has a major role in the mystery of God's work of salvation. The main issue raised by the author is who Mary is in the life of Christians and why Mary is called the star of the new evangelization. The purpose of this writing is to talk about Mary as the new star of evangelization for Christians. The method used in this thesis is the literature review method. The discussion obtained is that Mary is the star of the new evangelization. Mary, Mother of the Redeemer, is also the Mother of the Church who is an example in proclaiming the joyful news of the Gospel. Mother Mary did not abandon the role that brought salvation, but she continued to obtain for Christians the gifts that lead to salvation. So that Christians understand how to proclaim the Gospel joyfully and be ready to respond to God's call. So, it is recommended for Christians, Catholic Religious Teachers to be actively involved in preaching the joyful news of the Gospel.*

Keywords: *Maria, star of evangelization, Christians*

Abstrak: Maria adalah Bunda Allah dan Bunda Gereja. Ia adalah wanita pilihan Allah yang menjadi ibu bagi Yesus. Bunda Maria memiliki peran utama dalam misteri karya keselamatan Allah. Adapun pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah siapa Maria dalam kehidupan bagi umat Kristiani dan mengapa Maria disebut sebagai bintang evangelisasi baru. Tujuan penulisan ini adalah untuk tentang Maria sebagai bintang evangelisasi baru bagi umat Kristiani. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kajian pustaka. Pembahasan yang diperoleh adalah Maria sebagai bintang evangelisasi baru. Maria Bunda penebus juga Bunda Gereja yang menjadi teladan dalam pewartaan kabar sukacita Injil. Bunda Maria tidak meninggalkan peran yang membawa keselamatan itu, melainkan ia terus menerus memperoleh bagi umat Kristiani karunia-karunia yang mengantarkan kepada keselamatan. Agar umat Kristiani memahami bagaimanaewartakan Injil dengan gembira dan siap sedia menanggapi panggilan Allah. Maka, disarankan kepada umat Kristiani, Guru Agama Katolik untuk terlibat aktif dalam pewartaan Kabar sukacita Injil.

Kata kunci: Maria, bintang evangelisasi, umat kristiani

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Maria adalah seorang wanita yang dipilih Allah menjadi Bunda Juru Selamat yaitu Yesus Kristus. Maria menjadi pola teladan dalam tahapan baru batiniyah manusia tentu Maria harus mengenakan Kristus pula. Persis itulah yang menjadi kekhasan Bunda Maria sebagai Bunda Allah dan mengenakan Kristus sebagai Bunda dengan cara istimewa. Karena, Maria siap menjadi orang pilihan Allah sendiri yang satu-satunya menjadi Ibu biologis dari Yesus

Kristus, Sang Sabda yang menjadi Manusia. Maria menjadi Ibu Yesus begitu ia menjawab “Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu” saat di minta Allah melalui Malaikat Gabriel. Sabda menjelma (Inkarnasi) dalam rahim Maria dan begitu Maria bersedia menjadi ibu Tuhan, saat itulah Maria mengenakan Kristus (Emanuel Martasudjita, 2021).

Maria, melalui kesetiiaannya kepada Allah, “melepaskan simpul ketidaksetiaan hawa”. Bagi Irenius, bahwa sama seperti Yesus Kristus adalah “Adam Baru” dan penebus, demikian pula Maria adalah “Hawa Baru” yang menjadi penyebab keselamatan bagi dirinya dan bagi segenap bangsa manusia”. Penekanan pada keperawanan Maria yang abadi sejalan dengan semangat kristiani. Tidak pantaslah kalau Maria, diserupakan dengan ranah duniawi, termasuk reproduksi seksual. Ranah yang ada padanya ialah ranah Yang Ilahi yang bertentangan dengan ranah duniawi. Keperawanan-keibuan Maria menjadikan dia sebagai “bejana Allah”, yang diungkapkan dalam gelar Yunani *Theotokos*. *Theotokos* secara simbolis menampilkan Maria tidak saja sebagai Ibunda manusia namun juga selaku Bunda Allah (Anne M. Clifford, 2002).

Melalui iman kepercayaan, Maria masuk atau mengambil bagian secara aktif ke dalam peristiwa penebusan sebagai manusia solider yang mengabdikan diri kepada semua orang. Secara istimewa bagi Maria dapat dikatakan bahwa ia telah menjadi pengantara rahmat dengan ikut menebus. Maria telah memasuki peristiwa penyelamatan melalui imannya, karena Anak Allah sebagai Juru Selamat telah diterimanya terlebih dahulu dalam hatinya dan dalam rahimnya. Maria telah menyumbang kepada keselamatan, bukan berarti bahwa Allah menghendaki agar pelaksanaan rencana keselamatan-Nya tergantung pada manusia, Melainkan bahwa menurut rencana Allah pada gilirannya berkat rahmat Ilahi mengamini penyelamatan. Dengan jawaban “ya” penuh dengan kepercayaan Maria menerima untuk semua orang. Peran Maria dalam karya keselamatan telah didasarkan pada kenyataan bahwa ia melahirkan Juru Selamat yang historis, dan juga dalam kasih kepercayaan menemani karya-Nya sampai wafat-Nya di kayu salib. Tugas menyambut keselamatan dan membuatnya mendarah daging dalam diri umat beriman yang dilaksanakan untuk pertama kali dan secara sempurna oleh Maria. (Nico Syukur Dister, 2004).

Jawaban Maria kepada Allah adalah jawaban yang berasal dari seorang perempuan yang pasrah kepada seorang Allah yang dominan. Maria adalah seorang perempuan yang sungguh-sungguh melihat Allah sebagai seorang pribadi dengan martabat dan kekuatan. Bahwa jawaban “Ya” adalah suatu keputusan sadar yang diambil secara merdeka oleh seorang perempuan muda sebagai jawaban atas sebuah panggilan khusus. Oleh jawaban itulah ia menjadi mitra Allah untuk menggenapkan janji keselamatan (Anne M. Clifford, 2002).

Evangelisasi saat ini mulai menghilang karena kemajuan teknologi, pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas yang tidak bisa diatasi oleh setiap orang. Sehingga umat

kristiani fokus pada hal-hal yang menjauhkan mereka dari Allah dan tidak mengambil bagian untukewartakan Injil. Maka salah satu tugas panggilan untuk ambil bagian dalam karya evangelisasi dan bentuk sangat dekat dengan kehidupan adalah kesaksian hidup. Membawa “khabar baik” pertama-tama seseorang dapat memulai evangelisasi dengan terlebih dahulu hidup sesuai dengan perintah Kristus dan melakukan dengan baik tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Namun kenyataannya, masih banyak umat kristiani yang belum mengambil bagian dalam evangelisasi. Bahwa pewartaan khabar gembira dilakukan terus-menerus oleh seorang pewarta baik dalam kata-kata, tindakan maupun teladan hidupnya. Saksi iman yang menunjukkan bagaimana kehidupan orang Kristiani dibentuk oleh iman dan nilai-nilai Kristiani. Khabar baik yang diwartakan melalui kesaksian hidup, cepat atau lambat haruslah diwartakan dengan sabda kehidupan. Penginjilan yang sejati terjadi bilamana kerajaan Allah dan misteri Yesus Putra Allah diwartakan. Maka kesaksian hidup seorang pembawa khabar gembira tidak hanya disemangati kehendak saja, namun mesti memiliki pemahaman iman akan Yesus Kristus. Dalam hidup umat kristiani mulai terkikis sikap aktif/terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Banyak umat Allah yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan Gereja. Maka Maria patut menjadi teladan bagi umat beriman untuk mengambil bagian dalam karya penebusan Yesus demi keselamatan dunia

1.2. Landasan Teori

Malaikat Gabriel yang diutus Allah mengunjungi Maria merupakan pembuka jalan bagi Perjanjian Baru menuju keselamatan umat manusia. Dialog itu terjadi antara Allah dengan manusia, hal ini sangat penting karena Perjanjian Baru hanya dapat terjadi berkat persetujuan Maria dalam dialog itu. Ketika Malaikat Gabriel masuk ke rumah Maria, ia menyampaikan salam bahwa Maria akan dikaruniai dengan penyertaan Allah dan sesungguhnya ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang hendak Dia dinamai Yesus. Maria yang menerima salam dari Malaikat Gabriel masih bertanya-tanya dalam hatinya tentang salam yang disampaikan kepadanya. Maria lalu memberi suatu tanggapan dalam bentuk pertanyaan yang sangat duniawi, bagaimana bisa mengandung dan mempunyai anak sementara dia belum bersuami. Malaikat Allah itu menjawab bahwa anak yang akan dilahirkan Maria berasal dari Roh Kudus (Musakabe, 2005).

Hawa digambarkan sebagai tipe penggoda (wanita yang menjadi penentu nasib malang lelaki), yang membujuk kaum pria untuk berdosa; dari sisi lain, Maria menjadi kutubnya yang berlawanan, wanita yang sempurna yang diidealkan. Kedua tipe ini selalu saling dipertentangkan sambil mengorbankan kepentingan perempuan. Meskipun hawalah yang dapat menggoda, sebagai perempuan ia tidak dapat menjadi penanggung jawab atas jatuhnya bangsa manusia dalam dosa. Tanggung jawab ini hanya dapat dipikul oleh seorang laki-laki. Dengan

cara lain, seorang perempuan yakni Maria berperan penting dalam hubungan seorang laki-laki, dalam hal ini Yesus. (Nico Syukur Dister, 2004)

Keterlibatan Maria begitu mendasar dalam rencana keselamatan Allah. Pemahaman tentang Maria haruslah dikaitkan secara jelas dengan misteri Allah Tritunggal. Keselamatan manusia tidak terlepas dari rencana Allah, yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Israel, dengan mengutus Putra-Nya sebagai Juru Selamat dalam kepenuhan waktu. Meskipun peran esensial Maria adalah sebagai Bunda Allah, ia sendiri bukanlah pribadi Ilahi. Ia adalah ibu dari pribadi yang Ilahi Putra Allah sendiri. Maria terlibat secara intim dalam Tritunggal, ia memperoleh persekutuan dan keterlibatan dengan Allah dalam Tritunggal ini karena imannya yang kukuh, harapannya yang teguh, dan kasihnya yang paling dalam. (Bauer, 2011)

Evangelisasi suatu mandat dari Allah untuk memberikan dan mewartakan kabar gembira. Evangelisasi/pewartaan juga merupakan suatu upaya mengkomunikasikan kabar baik yaitu Yesus Kristus. Pengertian evangelisasi pewartaan khabar baik serta penginjilan untuk menyampaikan kabar gembira kepada semua orang melalui *sharing* pengalaman iman, katekese dan kesaksian hidup sehari-hari. Bahwa dalam Yesus Kristus, Putra Allah yang menjelma menjadi manusia, “keselamatan”. Ini merupakan anugerah yang berupa rahmat dan belas kasih Allah kepada umat manusia (Bhanu Viktorahadi, 2021). Yesus mendekati mereka dan berkata, “Kepada- Ku diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat. 28:18-20)

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sukacita Injil yang dimaksud ialah pewartaan kabar gembira tentang Kristus. Maka, berbicara tentang pewartaan tidak pernah lepas dari panggilan Gereja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa:

Evangelisasi adalah rahmat panggilan khas Gereja, merupakan jati dirinya yang paling dasar. Gereja ada untuk mewartakan Injil artinya untuk memaklumkan dan mengajar, menjadi saluran anugerah rahmat, untuk mendamaikan orang-orang berdosa dengan Allah dan untuk melanggengkan kurban Kristus dalam ekaristi, yang adalah kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya yang mulia. (Paus Paulus VI, 1975)

Dalam kamus teologi evangelisasi adalah pewartaan kabar gembira mengenai Yesus Kristus (Mrk. 1:1) kepada semua bangsa (Rm. 10:12-18) dengan bantuan Roh Kudus (Kis. 1:8). Pemberitaan kabar gembira ini tidak hanya berlaku untuk orang-orang Kristen tetapi juga bagi orang yang non Kristen. Dengan demikian, mewartakan Injil merupakan suatu usaha untuk menyuarkan, menyampaikan segala pesan-pesan tentang kabar gembira Yesus Kristus kepada umat. (Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, 1996)

1.3. Tujuan penulisan Skripsi ini

Adapun tujuan yang ingin yang dicapai oleh penulis skripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui siapa Maria dan Evangelisasi
- 2) Untuk memahami Maria sebagai Bintang Evangelisasi Baru.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kajian pustaka, yaitu mengkaji tema skripsi ini dengan memanfaatkan ide dan pembahasan dari buku-buku, dokumen Gereja, internet, dan literatur lainnya.

2.1. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*). Agar tercapainya tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis mengumpulkan dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan Maria sebagai bintang evangelisasi baru. Setelah semua buku-buku pendukung tersebut terkumpul, penulis kemudian memahami isi dan merangkumnya dalam sebuah tulisan ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Siapa Maria

Maria adalah seorang gadis belia, yang berusia masih belasan tahun ketika ia menjadi Bunda Yesus. Maria dilahirkan di kota Sepphoris, yang terletak di sebelah utara Palestina. Sepphoris adalah ibu kota Galilea dan kota besar tempat bangsa Yahudi dan bangsa Romawi. Kota ini memiliki banyak rumah yang indah dan gedung teater yang besar. Sepphoris hancur luluh dilanda gempa bumi yang besar ketika Maria masih kanak-kanak. Keluarga Maria pindah beberapa mil jauhnya ke Nazaret, sebuah dusun kecil yang berpenduduk hanya 150 hingga 300 orang. (Jost Kokoh, 2009). Hatinya yang penuh kasih dan ketaatannya kepada Tuhan membuat ia mendapatkan karunia kudus dengan mengandung Putra Allah. Sikapnya yang peka terhadap situasi di sekitarnya membuatnya menjadi Ibu kebijaksanaan. Maria dalam mengasuh Yesus di tengah keluarga Nazaret membuat Yesus pun menjadi anak yang bijaksana. Kebijaksanaan Yesus berasal dari didikan Maria sebagai bunda yang tidak gegabah dan bijaksana dalam bertindak. Itulah kehidupan keluarga Maria yang sederhana, harmonis dan bahagia. (Jost Kokoh 2019).

Malaikat Gabriel yang diutus Allah mengunjungi Maria merupakan pembuka jalan bagi Perjanjian Baru menuju keselamatan umat manusia. Dialog itu terjadi antara Allah dengan manusia, hal ini sangat penting karena Perjanjian Baru hanya dapat terjadi berkat persetujuan Maria dalam dialog itu. Ketika Malaikat Gabriel masuk ke rumah Maria, ia menyampaikan

salam bahwa Maria akan dikaruniai dengan penyertaan Allah dan sesungguhnya ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang hendak Dia dinamai Yesus. Maria yang menerima salam dari Malaikat Gabriel masih bertanya-tanya dalam hatinya tentang salam yang disampaikan kepadanya. Maria lalu memberi suatu tanggapan dalam bentuk pertanyaan yang sangat duniawi, bagaimana bisa mengandung dan mempunyai anak sementara dia belum bersuami. Malaikat Allah itu menjawab bahwa anak yang akan dilahirkan Maria berasal dari Roh Kudus. (Musakabe, 2005).

Hawa digambarkan sebagai tipe penggoda (wanita yang menjadi penentu nasib malang lelaki), yang membujuk kaum pria untuk berdosa; dari sisi lain, Maria menjadi kutubnya yang berlawanan, wanita yang sempurna yang diidealkan. Kedua tipe ini selalu saling dipertentangkan sambil mengorbankan kepentingan perempuan. Meskipun hawalah yang dapat menggoda, sebagai perempuan ia tidak dapat menjadi penanggung jawab atas jatuhnya bangsa manusia dalam dosa. Tanggung jawab ini hanya dapat dipikul oleh seorang laki-laki. Dengan cara lain, seorang perempuan yakni Maria berperan penting dalam hubungan seorang laki-laki, dalam hal ini Yesus. (Nico Syukur Dister, 2004).

Keterlibatan Maria begitu mendasar dalam rencana keselamatan Allah. Pemahaman tentang Maria haruslah dikaitkan secara jelas dengan misteri Allah Tritunggal. Keselamatan manusia tidak terlepas dari rencana Allah, yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Israel, dengan mengutus Putra-Nya sebagai Juru Selamat dalam kepenuhan waktu. Meskipun peran esensial Maria adalah sebagai Bunda Allah, ia sendiri bukanlah pribadi Ilahi. Ia adalah ibu dari pribadi yang Ilahi Putra Allah sendiri. Maria terlibat secara intim dalam Tritunggal, ia memperoleh persekutuan dan keterlibatan dengan Allah dalam Tritunggal ini karena imannya yang kukuh, harapannya yang teguh, dan kasihnya yang paling dalam. (Judith A. Bauer, 2011).

Maria secara definitif diantar memasuki misteri Kristus melalui peristiwa yakni pemberitahuan oleh malaikat Gabriel. Bersama Maria merenungkan kata “penuh rahmat” perawan dari Nazaret disebut juga yang terberkati di antara wanita. Hal itu adalah berkat spiritual untuk semua orang dan yang dalam dirinya bersifat penuh dan universal. Berkat mengacu kepada Maria dalam taraf khusus dan tingkat istimewa karena dia mendapat salam dari Elisabeth saudari Maria yakni: “yang terberkati di antara wanita”. Mengapa Elisabeth mengatakan Maria sebagai penuh rahmat karena Maria telah terlebih dahulu menerima salam dari utusan surgawi sebagai yang penuh rahmat.

Bunda Maria sebagai hamba Tuhan yang memiliki keunggulan iman untuk menerima panggilan Tuhan dengan mengatakan persetujuan kepada malaikat Gabriel. Bunda Maria adalah hamba Tuhan yang mendengarkan dan melaksanakan Sabda Allah. Ia menjadi teladan kerendahan hati dan kemuridan yang sejati. Bunda Maria memegang teguh kepercayaannya

kepada Allah dalam menghadapi resiko, mempertaruhkan nyawanya, ditimpa kesulitan dan tekanan yang laur biasa. Ia semakin yakin bahwa dengan mengabdikan kepada Allah, tidak berarti bebas dari kesulitan di dunia ini. Bunda Maria dengan kesanggupan imannya, mampu mengatasi keraguan sebagai manusia dan ia menyerahkan semuanya kepada Allah Sang penyelenggara kehidupan agar rencana penyelamatan umat manusia dapat terlaksana. Baginya, ia lebih banyak mengalami kesusahan daripada kebahagiaan dan kegembiraan.(Herman Musakabe, 2005. Kasiyanto, 2008).

Maria menyempurnakan tanggapannya kepada pesan Ilahi dengan berkata “Terjadilah padaku menurut perkataanmu.” Di sini, persetujuan yang diberikan Maria secara bebas kepada panggilan Allah telah diberikan. Maria memenuhi rencana Allah yang telah memilihnya sebagai sarana bagi keselamatan dan pembebasan umat manusia. Maria bekerja sama secara total dan bebas dalam menanggapi kabar Malaikat Gabriel. Pada saat itu, penjelmaan Allah menjadi manusia terjadi, dan Perjanjian Baru dengan umat-Nya dimulai.(Judith A. Bauer, 2011).

2.2.Bunda Maria dan Kristus

Dalam *Redemptoris Mater*, Paus Yohanes Paulus II menyebut Kejadian 3:15 untuk memperlihatkan bahwa Maria sudah diramalkan secara profetis dalam janji yang diberikan kepada Adam dan Hawa setelah kejatuhan mereka ke dalam dosa. Kemudian ia mempersatukan Kejadian 3:15 dengan peristiwa-peristiwa di Kana dan Kalvari dan juga menghubungkan dengan wanita dalam Wahyu 12:1, menengahkan Maria sebagai pribadi yang mempunyai tempat istimewa dalam rencana keselamatan. Hawa dan Maria dihubungkan sebagai dua wanita dan perawan penolong dalam peristiwa-peristiwa yang menimpa manusia melalui hubungan mereka kepada Kristus dan Adam. Akan tetapi, Hawa bertanggung jawab atas kematian karena dosa, dan Maria bertanggung jawab atas kehidupan melalui Kristus. Kelahiran Yesus dari Maria di pandang sebagai permulaan baru karena kisah mengenai umat manusia bermula dari sebuah jalan baru yang dimulai oleh Kristus, Allah dan manusia.(Judith A. Bauer, 2011).

Allah tidak membiarkan seseorang menjalankan tugasnya bila ia tidak mampu melakukan tugas itu. Maria dapat mendapat jawaban yang tidak diduga melalui malaikat bahwa Allah akan mendatangkan Roh Kudus turun atasnya dan Kuasa Allah akan menaunginya dengan bantuan Roh Kudus maka semua yang direncanakan Allah akan terjadi. Rencana Tuhan yang mungkin berbeda dengan rencana manusia yang diterima oleh Maria termasuk semua resiko yang akan dihadapinya dalam kehidupan mendatang. Maria bersedia mengikuti kehendak Allah merupakan suatu babak dalam hubungan manusia dengan Allah yang sebelumnya rusak akibat dosa-dosa manusia.(Herman Musakabe, 2005).

2.3.Salam Maria

Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. Di situ ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet. Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabetpun penuh dengan Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring: “Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan. Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan dari Tuhan, akan terlaksana” (Luk. 1:39-45)

Pada saat suka cita, yakni ketika Malaikat Gabriel menjumpai Maria, ternyata Malaikat tidak menyapa Maria dengan namanya langsung. Malaikat Gabriel menyapa: “Salam hai engkau yang dikarunia, Tuhan menyertai engkau” (Luk 1:28). Nama (Maria” tidak disebut oleh malaikat, tetapi Maria diberi salam sebagai orang yang dikaruniai dan dipenuhi rahmat. Maria tampak terkejut dan bertanya-tanya dalam hati apa arti salam itu, malaikat itu melanjutkan perkataannya: “Jangan takut hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah”(Luk 1:29-30) Maria adalah pribadi yang pertama dan utama sebagai orang yang begitu dicintai dan dikasihi Allah. Maria dipilih oleh Allah untuk menjadi Bunda Tuhan Yesus demi keselamatan dunia.(Emanuel Martasudjita, 2021).

2.4.Cinta Kasih Bunda Maria

Bunda Maria sebagai pribadi yang memberikan keteladanan untuk peka dan terbuka pada kehendak Allah. Kepekaan Bunda Maria terutama ketika ia menolong pengantin di Kana yang mengalami kesukaran karena dalam pesta pernikahan, persediaan anggurnya habis. (Yoh 2-111). Kepekaan menolong sesama dan mendengar kehendak Allah muncul sebagai sebuah rahmat yang diberikan kepada setiap pribadi. Kepekaan Bunda Maria tidak akan ada artinya apabila ia tidak terbuka pada kehendak Allah. Keterbukaan ini akhirnya membuahkan seluruh perjalanan Maria bersama Yesus Putranya.

Bapa Suci Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Gereja memandang Maria secara keibuan hadir dan ikut ambil bagian dalam hidup umat beriman. Gereja meyakini bahwa Bunda Maria membantu orang-orang yang berada dalam perjuangan terus-menerus. Hal ini menyatakan bahwa Bunda Maria sungguh peduli dan terlibat dalam setiap perjuangan hidup kita di dunia ini. Peristiwa mukjizat di Kana diperlihatkan satu segi konkret kebutuhan manusia, satu kejadian dan tampaknya tidak begitu penting (“anggurnya habis”). Namun hal itu memiliki makna simbolik, di mana Bunda Maria datang untuk menolong kebutuhan manusia.(Gunawan, 2019).

Bunda Maria adalah sosok yang memberikan teladan bagi kita bagaimana berkorban. Ia menunjukkan kesediaannya menerima panggilan Tuhan demi keselamatan umat beriman. Ia rela mengandung dan merawat bayi yang dianugerahkan Allah dalam rahimnya. Dengan menerima panggilan Tuhan Bunda Maria mengorbankan kehendak pribadinya. Ia lebih mengikuti kehendak Tuhan daripada kehendak dirinya sendiri. Di Betlehem, Bunda Maria dan Yusuf harus menaati perintah pemerintah untuk mendaftarkan diri di kampung halamannya. Bunda Maria tidak memikirkan kenyamanannya sendiri walau sedang mengandung.(Jost Kokoh, 2009).

2.1.Meneladani Sikap Bunda Maria.

Model mendalam cinta adalah model keteladanan Maria yakni kesederhanaan, kerendahan hati, kesabaran, keteguhan iman, kesetiaan, dan persembahan diri yang utuh, adalah nilai-nilai keutamaan yang diwariskan Maria. “Bunda Allah itu pola gereja baik dalam iman, cinta kasih maupun persatuan sempurna dengan Kristus.”(Konsili Vatikan II, 1993). Cinta kasih keibuan yang ada dalam diri Maria merupakan anugerah bagi umat kristiani. Pergulatan yang dialami setiap umat manusia sangatlah dibutuhkan sosok “ibu” yang mengasahi, memahami, membimbing, memberi kekuatan dalam penderitaan dan akhirnya menghantar pada Yesus Putranya.(Hendro Setiawan, 2021).

Sikap rendah hati menuntut untuk “melepaskan” sikap yang berpusat pada diri sendiri. Bunda Maria memberikan teladan bagaimana bersikap rendah hati seperti yang terungkap dalam doa “*Magnificat*”-nya dia mengambil jarak dan melepaskan diri untuk dapat memusatkan diri keagungan Tuhan, “ia telah memperhatikan hamba-Nya, sesungguhnya mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia. Karena Yang Maha Kuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus, ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah” (Luk. 1:48.49.52).

Bunda Maria setia melupakan dirinya sendiri dan memusatkan hati dan pikirnya kepada Tuhan saja. Karena, “kecil dan rendah” Bunda Maria ditinggikan oleh Tuhan. Tidak ada anugerah terindah kepadanya karena kecerdasannya untuk melupakan dirinya sendiri dan memusatkan seluruh hidupnya kepada Tuhan semata. Namun, Tuhan memenuhi Bunda Maria dengan rahmat berlimpah bukan karena cinta Maria kepada Tuhan, tetapi pertama-tama karena Tuhan mengasahi Maria. Bunda Maria memandang dirinya dalam kebenaran yang adalah karya cinta kasih Tuhan sendiri. Dia merasakan kasih yang tulus karena hatinya murni dan penuh dengan kerendahan hati.(Theo Riyanto, 2019).

Maria adalah pendoa yang sempurna dalam perannya sebagai lambang Gereja. Ketika berdoa bersama dia atau kepada dia berkumpul dalam semangat para rasul tercinta dan

mengikuti bersama dia dan mereka rencana keselamatan Bapa, pengutusan Putra-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Maria diwartakan sebagai ibu Yesus, karena dia telah menjadi ibu bagi kita semua yang masih berada di dunia ini dan terikat satu dalam suatu penziarahan iman.(Judith A. Bauer, 2011). Maria menjadi teladan kehidupan doa Gereja. Pada setiap kesempatan yang penting, ia menunjuk kepada Kristus. Perkataannya, “terjadilah” merupakan esensi dari doa kristiani, seluruhnya diarahkan kepada Pribadi Allah. Ia telah berdoa dan merenung dalam hati atas peristiwa-peristiwa hidupnya. (bdk. Luk 2:19,51). “mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria Ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.” (Kis. 1:14).

2.6. Pengertian Evangelisasi

Secara etimologis, Evangelisasi berasal dari kata Yunani yakni *euangelion* yang berarti “kabar baik” sering juga dimaknai sebagai “kabar gembira”. Injil merupakan pewartaan kabar gembira keselamatan kepada manusia. Evangelisasi suatu mandat dari Allah untuk memberikan dan mewartakan kabar gembira. Evangelisasi/pewartaan juga merupakan suatu upaya mengkomunikasikan kabar baik yaitu Yesus Kristus. Pengertian evangelisasi pewartaan khabar baik serta penginjilan untuk menyampaikan kabar gembira kepada semua orang melalui *sharing* pengalaman iman, katekese dan kesaksian hidup sehari-hari. Bahwa dalam Yesus Kristus, Putra Allah yang menjelma menjadi manusia, “keselamatan”. Ini merupakan anugerah yang berupa rahmat dan belas kasih Allah kepada umat manusia.(Bhanu Viktorahadi, 2021). Yesus mendekati mereka dan berkata, “Kepada- Ku diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”(Mat. 28:18-20)

Dalam seruan apostolik *Evangelium Gaudium* oleh Paus Fransiskus mengatakan:

Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sukacita Injil yang dimaksud ialah pewartaan kabar gembira tentang Kristus. Maka, berbicara tentang pewartaan tidak pernah lepas dari panggilan Gereja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa:

Evangelisasi adalah rahmat panggilan khas Gereja, merupakan jati dirinya yang paling dasar. Gereja ada untuk mewartakan Injil artinya untuk memaklumkan dan mengajar, menjadi saluran anugerah rahmat, untuk mendamaikan orang-orang berdosa dengan

Allah dan untuk melanggengkan kurban Kristus dalam ekaristi, yang adalah kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya yang mulia.(Paus Paulus VI, 1975).

Dalam kamus teologi evangelisasi adalah pewartaan kabar gembira mengenai Yesus Kristus (Mrk. 1:1) kepada semua bangsa (Rm. 10:12-18) dengan bantuan Roh Kudus (Kis.1:8). Pemberitaan kabar gembira ini tidak hanya berlaku untuk orang-orang Kristen tetapi juga bagi orang yang non Kristen. Dengan demikian, mewartakan Injil merupakan suatu usaha untuk menyuarkan, menyampaikan segala pesan-pesan tentang kabar gembira Yesus Kristus kepada umat.(Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, 1996).

2.7. Metode- metode Evangelisasi

Yesus Kristus sebagai penyelamat umat manusia harus diwartakan secara langsung dan terbuka bagi semua orang, baik kepada mereka yang sudah dibaptis maupun yang masih belum dibaptis ataupun kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Pewartaan secara langsung dapat dilaksanakan melalui khotbah , ibadat sabda, katekese dan dengan menggunakan media masa, media elektronik dan media sosial. Pewartaan yang baik mesti dilaksanakan sesuai dengan kemampuan intelektual dari para pendengar.(Daniel Boli Kotan, 2020).

Dalam berevangelisasi setiap orang memberi kesaksian yang sungguh bisa dilihat dan dirasakan oleh orang lain. Kesaksian yang dimaksud disini ialah kesaksian hidup yakni memberitahukan, mengkomunikasikan atau menyatakan apa yang dialami berkaitan dengan hidup beriman terutama melalui sikap, perbuatan dan hidup doa. Seseorang tidak dapat melaksanakan evangelisasi jika tidak membuka diri akan karya keselamatan Allah dalam hidupnya.(Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Kesaksian hidup merupakan tugas perutusan yang pertama dan tak tergantikan. Kesaksian ini dilaksanakan atas dasar kasih Allah dalam suatu persekutuan yang tak dapat binasa yang hal itu dibagikan kepada sesama. Sebab, orang tidak dapat menjadi saksi apabila ia sendiri tidak berperan di dalamnya Artinya bahwa apa yang telah dibaca melalui Kitab Suci harus di konkretkan dalam hidup sehari-hari.

2.8. Pelaku Evangelisasi

Misi penginjilan merupakan tugas utama dan kewajiban dari seluruh umat Allah. Setiap orang bahwa rahmat menjadi pelaku dalam berevangelisasi. Oleh karena itu, setiap umat beriman mempunyai kewajiban untuk menjumpai orang banyak, berdialog dan bekerja sama untuk mengatasi berbagai persoalan hidup mereka. Maka, seluruh umat Allah melibatkan dirinya dalam mewartakan Injil sehingga seluruh bangsa sungguh-sungguh merasakan kasih Allah.(Paus Fransiskus, 2014). Gereja universal secara praktis, menjelma dalam Gereja-gereja local yakni Keuskupan. Sebagai perwujudan dari Gereja universal, Gereja Kristus yang satu,

kudus dan apostolik sungguh hadir dan bekerja dalam Gereja lokal. Sehingga setiap. Sehingga setiap Gereja lokal menjadi misioner Gereja lokal merupakan buah dari karya pewartaan dan Gereja lokal itu ada untuk mewartakan Injil. Dengan demikian Gereja lokal menjadi pelaku dari seluruh karya evangelisasi.(Paus Yohanes II, 2007).

BAB: III MARIA SEBAGAI BINTANG EVANGELISASI BARU

3.1. Sejarah Singkat Munculnya Evangelisasi Baru

Gagasan tentang evangelisasi baru pertama kali dihadirkan untuk menanggapi situasi dan konteks tertentu yang sedang dialami oleh umat Kristiani. Gereja melihat bahwa pada zaman sekarang ini, ada banyak agama umat Kristiani sedang menghadapi krisis iman yang ditandai dengan pemunduran dalam kepercayaan kepada Allah. Banyak orang mulai menjalani hidup hariannya tanpa mengandalkan Allah dan bahkan sebagian orang menganggap bahwa Allah sudah tidak ada. Hal ini yang menjadi pendorong bagi Gereja untuk memproklamkan evangelisasi baru.

Paus Benediktus XVI menekankan bahwa promosi evangelisasi baru menjadi prioritas Gereja. Sebab melalui evangelisasi baru dapat menjamin pertumbuhan iman yang jernih dan mendalam. Iman pada dasarnya adalah komunikasi manusia kepada Allah yang telah mewahyukan diri-Nya. Maka dengan demikian, iman perlu diperbaharui sebagai tanggapan yang benar terhadap kasih Allah. Oleh sebab itu, seluruh Gereja diundang secara khusus kaum muda untuk terlibat dalam menyatakan secara baru kehadiran Allah di dunia.(Tina, 2011). Oleh karena itu, berevangelisasi baru tidaklah dimaksudkan untuk memberitakan ataupun menciptakan Injil yang baru, karena Gereja tidak membuat suatu Injil yang baru untuk berevangelisasi dan tidak mewartakan Yesus yang baru. Sebab, “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr.13:8).

3.2. Pengertian Evangelisasi Baru

Evangelisasi adalah “pemberitaan Injil, memberi kesaksian secara sederhana dan langsung mengenai Allah yang telah mewahyukan diri kepada manusia, melalui Yesus Kristus Putra-Nya”.(Paus Paulus VI, 1975). Maka, evangelisasi baru tidaklah dimaksudkan untuk memberitakan ataupun menciptakan Injil yang baru, karena Gereja tidak membuat suatu Injil yang baru dan tidak mewartakan Yesus yang baru. Sebab “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya”. (Ibr.13:8). Evangelisasi bukan pertama-tama membawa orang masuk ke dalam Gereja, melainkan membawa umat keluar terlibat di tengah-tengah dunia untuk menghidupi iman mereka di berbagai bidang kehidupan, baik itu pribadi maupun komunitas. Ini berarti umat diundang untuk ikut serta mewartakan kabar gembira kepada seluruh masyarakat, mengubah wajah kemanusiaan dari dalam dan

membuatnya baru, dan berpartisipasi di dalam karya keselamatan Allah yang membebaskan.(Rukiyanto, 2012).

Evangelisasi tidak hanya ditunjukkan bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus, tetapi bertujuan untuk mendewasakan iman mereka yang sudah dibaptis dan jika perlu menghidupkan kembali iman Kristiani yang hilang. Evangelisasi baru memberi tekanan pada kedewasaan iman dan pembaharuan iman Kristiani. Dengan demikian semua umat Kristiani selalu membutuhkan evangelisasi. Mewartakan Injil dalam tradisi Katolik termasuk merayakan sakramen-sakramen, memperjuangkan keadilan, perdamaian dan belas kasih serta membangun komunitas Kristiani.(Rukiyanto, 2012).

3.3. Maria Bunda Evangelisasi Baru

Sepanjang sejarah evangelisasi ini akan mengalami saat-saat kegersangan, kegelapan bahkan keletihan seperti yang dialami oleh Maria dalam tahun-tahun masa kanak-kanak Yesus di Nazaret: “Inilah permulaan Injil, kabar baik yang menggembirakan. Namun tidak sulit untuk mengamati pada permulaan itu suatu beban hati yang luar biasa. Ketika Maria menerima salam dari Malaikat Gabriel bahwa dia akan mengandung dari Roh Kudus dan melahirkan Yesus Juru Selamat. Sesungguhnya dengan cara inilah Maria, selama bertahun-tahun, tinggal dalam hubungan erat dengan misteri Putranya, dan terus maju dalam peziarahan imannya.(Paus Fransiskus, 2014).

Iman dan keyakinan akan Bunda Maria tentang Sang Penyelamat terungkap dengan jelas dalam madahnya yang dikenal dengan nama *magnificat*. Madah tersebut dikidungkan Perawan Maria saat ia diterima dengan ramah dan sukacita oleh saudarinya Elisabeth. Dalam *Magnificat* ini, Bunda Maria menaikkan nyanyian pujian atas kebaikan dan kesetiaan Allah dalam rencana keselamatan-Nya bagi umat manusia, khususnya bagi bangsa Israel.(Paus Yohanes Paulus II, 2007). Maria Bunda Penebus juga Bunda perutusan Sang Penebus. Dialah yang bekerja sama seutuhnya dalam misteri Keselamatan kita tergantung pada penerimaan tugas perutusan ini oleh Maria untuk semua manusia.(Kongregasai untuk Ajaran Iman, 1989) Peran Bunda Maria tiada hentinya terus berlangsung, sejak persetujuan yang dengan setia diberikannya pada saat warta gembira, dan yang tanpa ragu-ragu dipertahankannya di bawah salib hingga penyempurnaan kekal semua orang terpilih. Sebab sesudah diangkat ke surga, ia tidak meninggalkan peran yang membawa keselamatan itu, melainkan dengan aneka perantaraannya ia terus-menerus memperoleh bagi kita karunia-karunia yang mengantar kepada keselamatan kekal.

3.4. Teladan Maria dalam Evangelisasi

Dalam mengemban tugas evangelisasi, Bunda Maria memberi teladan kepada semua orang beriman yakni dengan sikap iman dalam mengambil bagian dalam karya penebusan.

Dalam Injil beberapa kali disebutkan bahwa Maria menyimpan segala perkara dalam hati dan merenungkannya. Di sana bunda Maria menghayati semangat keheningan, membuka hati untuk dibimbing Tuhan. Pewartaan yang dilakukan oleh Maria didasari keheningan dan kedekatannya dengan Tuhan dalam doa. Bunda Maria menjadi figur dan teladan pribadi yang selalu mendengarkan Tuhan dalam keheningan. Kesadaran akan kekuatan sabda Tuhan yang diterima dalam keheningan merupakan karunia mendasar yang telah Tuhan berikan kepada kita.(Gunawan, 2019).

Maria hadir dalam Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru. Maria termasuk *kerygma* apostolik dan pewartaan Injil. Memang inti pewartaan Injil adalah figur Yesus Kristus, bukan figur Maria. Namun, dalam pewartaan iman akan Yesus Kristus itu menjadi tidak lengkap jika lepas dari peran Maria. Maria adalah unsur konstitutif dari sejarah dan tata penyelamatan yang mencapai kepenuhannya dalam dan melalui Yesus Kristus, Putra Allah yang menjelma dalam rahimnya.(Robert Pius Manik, 2020).

Dalam kerendahan hati dan kesederhanaan Bunda Maria, ia menjadi model atau suri teladan. Maria pada kenyataannya adalah Ibu Tuhan meski menjadi Bunda penebus tetapi Maria tidak pernah menyebut dirinya demikian. Maria lebih memilih menjadi hamba Tuhan, karena ia Maria mengungkapkan sikap kerendahan hatinya: “ Aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk 1:38). Maka hendaknya juga umat Kristiani memiliki sikap kerendahan hati seperti Bunda Maria dan makin menatap hidup dalam iman. (Alfons Sera, 2017).

3.5. Keistimewaan Bunda Maria

Semua manusia lahir dalam keadaan ternoda oleh dosa asal yang diwariskan Adam dan Hawa. Oleh karena itu, semua manusia dinyatakan berdosa sejak lahir. Tetapi Bunda Maria yang secara khusus dilahirkan dan dikandung dari Roh Kudus dan dikecualikan Allah dari warisan dosa Adam dan Hawa itu. Namun Maria punya keistimewaan yang tidak dimiliki siapa pun juga. Ia sudah sejak kekal ditebus Allah untuk menjadi Bunda Putra-Nya, Sang Penebus dunia.(Nicolas Martinus Schneiders, 2003).

Bunda Maria yang dikandung tanpa noda dosa dan sekaligus bebas dari noda asal, itu semua karena cinta kasih Allah yang besar dan tiada taranya sehingga dalam rencana Ilahi Maria akan menjadi Bunda penyelamat, Putra Allah. Karena Allah Bapa telah memilih wanita satu-satunya, Bunda Maria yang menjadi Bunda Yesus Kristus, maka Allah memberkati Maria dengan rahmat berlimpah dan membebaskannya dari dosa asal.(Alfred Mebride, 2004).

Para bapa Gereja menyebut Bunda Maria sebagai Bunda yang suci seutuhnya, tidak terkena cemar dosa manapun. Karena Maria Bunda Yesus sejak di dalam rahim ibunya dibebaskan dari cacat dosa asal. Maka Maria ditebus Kristus dalam karya keselamatan, mereka

mengakui bahwa “ikatan yang disebabkan oleh ketidaktaatan Adam dan Hawa telah dilepas oleh ketaatan Bunda Maria. Dengan mengandung, melahirkan, membesarkan Putranya dan ikut menderita dengan-Nya, Bunda Maria telah bekerja sama secara istimewa dengan Juru Selamat itu dalam karya penyelamatan dunia.(Konsili Vatikan II, 1993).

Bunda Maria adalah Bunda Allah. Pribadi Yesus mempunyai kodrat Ilahi maupun insani yang berkat karunia Roh Kudus berasal dari Maria. Pewahyuan Allah kepada dunia terwujud lewat penjelmaan-Nya menjadi manusia dan dilahirkan dari seorang perempuan yang bernama Maria. Dengan menyebut Maria sebagai Bunda Allah, Bunda Maria senantiasa mendidik dan membesarkan Yesus sebagai Putranya. Maria menjaga, mengajari belas kasih dan cinta, dan membentuk watak Putranya. Elisabeth juga memberi kesaksian bahwa Maria adalah Bunda Allah. Hal ini nampak pada saat Elisabeth menyampaikan salamnya kepada Maria.

Peran Maria sebagai pengantara berkaitan erat dengan keibuannya. Jika melihat rencana keselamatan Allah yang melibatkan kehendak bebas manusia, maka selayaknya kita mempunyai kehormatan yang besar kepada Bunda Maria. Bunda Maria menampakkan teladan bagi gereja untuk mempersatukan diri dengan Kristus. Dengan melihat kepada Bunda Maria, kita dapat melihat bagaimana seharusnya kita menjadi kawan kerja Allah. Sebab dalam arti sesungguhnya, “kawan kerja” ini tidak saja berupa kawan yang menyertai di saat kemuliaan Yesus, tetapi juga dengan mengambil bagian dalam penderitaannya, menjadikan ia layak disebut “rekan sekerja Allah”. Namun karena peranannya yang istimewa dengan ketaatan imannya sebagai ibu Yesus sejak menerima kabar gembira dan sampai berdiri di kaki salib Kristus. Maka ia layak disebut *co-redemptrix* (rekan sekerja Allah).

3.6. Maria dalam Tulisan Para Paus

Bunda Maria adalah contoh dalam sikap rohani. Dengan sikap ini Gereja merayakan dan menghayati misteri-misteri Ilahi. Bunda Maria dalam hal ini nyata dan diakui sebagai teladan termulia dalam iman dan kasih. Kesatuan penuh dengan Kristus, Bunda Maria memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.(Paulus VI, 2003). Kesatuan ibu dan anak pada karya penebusan di mana Maria berdiri pada salib (Yoh 19:25). Dengan menderita bersama dengan Putra tunggalnya dan menggabungkan diri dalam kasih keibuannya.(Paulus VI, 2003).

Kedua, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Redemptoris Mater*. Ensiklik ini membahas tema yang terkait dengan peran Bunda Maria untuk Kristus, Gereja, dan Maria sebagai ibu. Dalam karya-Nya menyelamatkan dunia, Allah menyediakan tempat khusus bagi Bunda Maria, dengan menjadikannya ibu bagi Yesus. Melalui kunjungan malaikat Gabriel kepada Bunda Maria, Allah mengantar Bunda Maria memasuki misteri Kristus. Maria dinyatakan penuh rahmat karena pada dirinya terjadilah penjelmaan Sang Juru Selamat, Sabda Allah menjadi

manusia. untuk itulah Allah menghindarkan Bunda Maria dari dosa asal. Maria beriman sepenuhnya kepada Allah, karena ia menyadari dan mengakui diri sebagai hamba Tuhan. Ziarah iman Bunda Maria diteruskan dengan kelahiran kanak-kanak Yesus, peristiwa di bait Allah, dan pengungsian keluarga Kudus di Mesir. Bahkan kisah Maria tampak di Golgotha, saat Putranya mengakhiri hidupnya di kayu salib. (Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Ketiga, Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, yaitu *Rosarium Virginis Mariae*. Surat Apostolik Paus ini menjelaskan tentang pendarasan Rosario. Pendarasan Rosario merupakan kontemplasi atas misteri-misteri penyelamatan dunia. Pendarasan Rosario direnungkan dalam beberapa peristiwa permenungan. Oleh karena itu, pendarasan rosario ini menunjukkan adanya ikatan tak terpisahkan antara Yesus dan Maria Bunda-Nya. Selain itu, setiap peristiwa yang direnungkan dalam pendarasan rosario sebenarnya mengungkapkan dengan jelas misteri hidup manusia sendiri. Untuk membantu renungan dan kontemplasi atas peristiwa-peristiwa penyelamatan itu, umat didukung dengan alat peraga, seperti Rosario dan ayat-ayat Kitab Suci Perjanjian Baru sesuai dengan peristiwa yang direnungkan dalam keheningan. (Yohanes Paulus II, 2003).

Dalam Ensiklik *Rosarium Virginis Mariae*, Bunda Maria dikenal sebagai sosok pendoa dan model kontemplasi. Banyak tanda yang menunjukkan bahwa Maria masih menyatakan keprihatinan Bundawinya lewat doa yang disampaikan kepada Sang Juru Selamat. Sebelum Yesus Kristus wafat di kayu salib. Yesus mempercayakan semua putra-putri Gereja dalam diri murid terkasih, “Hai ibu, inilah anakmu” (Yoh 19:26). Demikianlah nyata bahwa Maria senantiasa hadir dan mendoakan Gereja yang nampak dalam penampakan-penampakan. Kejadian dalam abad ke-19 dan ke-20 misalnya Bunda Kristus menampakkan diri dan memperdengarkan suara untuk mendorong umat Allah melaksanakan doa kontemplatif.

Maria adalah model dan kontemplatif yang sempurna. Dalam diri Bunda Maria wajah Sang Putra nampak sebab dalam diri Maria Yesus Kristus dibentuk dan dibesarkan. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan rohani antara Maria dan Yesus. Mata hati Maria senantiasa tertuju pada Yesus sejak menerima kabar dari malaikat dan sejak mengandung Yesus. Saat Maria melahirkan Yesus, tatapan Maria yang penuh haru dan kegaguman tidak pernah lepas dari Yesus. Kadang-kadang ia memandangnya dengan penuh tanda tanya, seperti ketika menemukan Yesus di Bait Allah (Luk 2:48). Tatapan Maria selalu menusuk tajam, yang mampu memahami siapa Yesus. Kadang-kadang Maria menatap Yesus dengan perasaan sedih, khususnya ketika ia berdiri di bawah salib. Pada Paskah pagi, tatapan Maria menjadi tatapan yang berseri-seri karena sukacita kebangkitan. Akhirnya, pada hari Pentakosta, tatapan Maria menampakkan tatapan yang berapi-api karena pencurahan Roh Kudus. (Kis 1:14)

3.7. Maria dalam Lumen Gentium

Berkat pahala Putranya, Maria ditebus secara lebih unggul serta dipersatukan dengan Yesus dalam ikatan yang erat dan tidak diputuskan. Ia dianugerahi kurnia serta martabat yang amat luhur, yakni menjadi Bunda Putra Allah, maka juga menjadi Putri Bapa yang terkasih, dan kanisah Roh Kudus. Karena anugerah rahmat yang sangat istimewa itu ia jauh lebih unggul dari semua makhluk lainnya, baik di surga maupun di bumi.

Sebagai keturunan Adam, Maria tetap termasuk golongan semua orang yang harus di selamatkan. Ini berarti apapun gelar yang diberikan kepadanya, Maria senantiasa berakar pada hubungannya yang begitu istimewa dengan Tritunggal Maha Kudus. Sebagai putri Allah Bapa, Bunda Maria senantiasa taat dan melaksanakan kehendak Allah Bapa di sepanjang langkah hidupnya. Maria menunjukkan ketaatannya dengan bekerja sama dengan Allah dalam karya keselamatan. Bunda Maria berpartisipasi dalam karya penyelamatan manusia dan senantiasa membawa seluruh umat Allah kepada Putranya. Sebagai mempelai Allah Roh Kudus, Maria menjadi sosok yang Kudus dan tak bercela. (Konsili Vatikan II, 1993).

3.8. Maria dalam Kitab Suci

Dalam Perjanjian Lama, Maria tidak disebutkan secara langsung dengan nama. Akan tetapi, figur Maria dapat ditemukan dalam beberapa bagian Perjanjian Lama sebagaimana sudah digambarkan secara profetis sebagai Bunda Mesias. Bunda Maria disamakan dan dianggap sebagai seorang yang dinantikan, yang merupakan pilihan Allah sendiri untuk mewujudkan rencana-Nya. Peran Bunda Maria diperlihatkan sebagai bunda penyelamat dalam tata keselamatan yang lambat laun menyiapkan kedatangan Kristus ke dunia. (Judith A. Bauer, 2011). Bunda Maria sudah diramalkan secara profetis dalam janji yang diberikan kepada Adam dan Hawa setelah kejatuhan mereka di dalam dosa. Bunda Maria sebagai pribadi yang mempunyai tempat istimewa dalam rencana keselamatan. Ia juga ditafsirkan sebagai penghubung antara Bunda Maria dan Hawa yang merupakan dua wanita dan perawan penolong dalam peristiwa-peristiwa yang menimpa manusia melalui hubungan mereka dengan Kristus dan Adam. Akan tetapi, Hawa bertanggung jawab atas kematian karena dosa, dan Bunda Maria bertanggung jawab atas kehidupan melalui Kristus. Kelahiran Yesus dari Bunda Maria dipandang sebagai permulaan baru karena kisah mengenai umat manusia bermula dari sebuah jalan baru yang dimulai oleh Kristus, Allah dan manusia.

Nabi Mikha menubuatkan bahwa raja baru akan muncul dari kota Betlehem yang sederhana. Pemimpin ini sudah sejak awal mula. Namun, ia akan dilahirkan oleh seorang wanita. Nabi Mikha menyebutkan keterlibatan Bunda Maria dalam melahirkan penyelamat yakni Yesus Kristus yang telah direncanakan oleh Allah. Jadi, jelas Bunda Maria punya

kedekatan dan ikatan yang sangat erat dengan penyelamatan tersebut yang terwujud dalam diri Yesus Kristus (Mi 5:2).

2.9. Evangelisasi Lewat Internet

Internet adalah suatu jaringan komunikasi global yang menghubungkan milyaran jaringan komputer secara terbuka. Internet sangat mempengaruhi cara manusia melihat kenyataan dan merumuskan eksistensi atau keberadaan di tengah dunia, membantu meneguhkan nilai diri sebagai aktor yang aktif untuk membuka diri bagi orang lain, Paus Yohanes Paulus II pada hari komunikasi se dunia tahun 2002 agar umat Katolik menjadikan media internet sebagai peluang bagi evangelisasi baru.(Subekti Andeas, 2023).

Internet mendorong globalisasi menuju kesejahteraan bersama, solidaritas, pemetaan ekonomi, pembangunan dan menciptakan sebuah situasi dimana komunikasi dan karya pewartaan tidak lagi terhalang oleh jarak. Dengan demikian, hal yang perlu diperhatikan sebagai pelaku evangelisasi adalah harus sungguh memanfaatkan internet sebagai sarana dalam pewartaan iman, membuat para pendengar semakin tertarik dan ikut terlibat di dalamnya.

Media audio visual adalah media yang menghubungkan antara bahasa, gambar, suara, lisan secara terpadu dan harmonis. Seperti Radio, televisi, film, komik, cerita bergambar dan lain sebagainya. Media audio visual memiliki kelebihan dalam menyampaikan dan mengekspresikan afeksi, suara hati dan pengalaman pribadi. Namun di balik itu juga media audio visual menuntut para pelaku evangelisasi untuk lebih memiliki kreativitas, partisipatif, efektifitas dan kesadaran yang kritis. Pewartaan secara audio visual lahir dari seorang beriman yang sejati. Seorang merasa terdorong untuk memaklumkan Sabda Allah dan Kristus. Dimana di dalamnya setiap orang mencoba mengagungkan iman bukan hanya melalui kata-kata yang diucapkan maupun tertulis, melainkan dengan menggabungkan lewat musik, gambar dan kata-kata.

3.10. Evangelisasi Sampai Sekarang

Setiap pribadi manusia pasti memiliki kehausan akan hal-hal seperti menemukan makna-makna baru dalam hidup, mengatasi daya kekuatan yang menghancurkan dan membentuk integrasi yang baru dan membebaskan diri dari struktur-struktur yang menciptakan bentuk-bentuk baru perbudakan serta memupuk martabat manusiawi dan kebebasan. Segala dambaan ini hanya dapat terlaksana di dalam dan melalui Kristus serta Injil-Nya berkat pencurahan Roh Kudus.

Kristuslah yang menjadi jalan kebenaran dan kehidupan (Yoh 14:6), yang menerangi tiap orang yang memasuki dunia (Yoh 1:9). Hanya melalui Kristus dan warta Gembira-Nya semua orang mengalami kebebasan dan perdamaian. Oleh karena itu, pewartaan Yesus Kristus dan Injil-Nya merupakan tugas yang sekarang ini mendesak untuk dijalankan sekaligus

menjadi suatu keharusan dan hal yang agung dan tiada bandingnya¹Allah memilih Bunda Maria sebagai Bunda Yesus dan sekaligus menjadi teladan dalam pewartaan Injil. Bunda Maria mengambil bagian dalam karya penebusan demi keselamatan dunia.

Mewartakan Injil kepada semua orang tidak pernah lepas dari cara evangelisasi Bunda Maria. Maka, sebagai Gereja harus berani masuk ke tengah masyarakat dengan menanggapi berbagai persoalan hidup yang ada di dalamnya. Sama seperti Bunda Maria sendiri, yang mewartakan Injil di tengah umat beriman meski ada banyak tantangan yang dihadapinya. Hendaknya umat beriman yang telah melaksanakan tugas pewartaannya melalui kesaksian hidup. Gereja hadir di tengah dunia untuk mewartakan Injil, agar setiap orang mengalami kehadiran Allah. Maka, pewartaan merupakan suatu ajakan untuk menyerahkan diri dalam iman kepada Yesus Kristus.

3. SIMPULAN

Maria sebagai bintang evangelisasi baru, masuk dan mengambil bagian secara aktif ke dalam peristiwa karya penebusan sebagai manusia solider yang mengabdikan diri kepada semua orang. Secara istimewa Maria dapat dikatakan bahwa ia telah menjadi pengantara rahmat dengan ikut menebus. Maria telah memasuki peristiwa penyelamatan melalui imannya, karena Allah Juru Selamat telah diterimanya terlebih dahulu dalam hatinya dan dalam rahimnya. Maria telah menyumbang kepada keselamatan, dengan menjawab “Ya” penuh dengan kepercayaan Maria menerima untuk semua orang. Peran Maria dalam karya keselamatan telah didasarkan pada kenyataan bahwa ia melahirkan Juru Selamat yang Historis, dan juga dalam kasih kepercayaan menemani karya-Nya sampai wafat di kayu salib. Tugas menyambut keselamatan dan membuatnya mendarah daging dalam diri umat beriman yang dilaksanakan untuk pertama kali dan secara sempurna oleh Maria. (Nico Syukur Dister, 2004).

Keterlibatan Maria begitu mendasar dalam rencana keselamatan Allah. Maria haruslah dikaitkan secara jelas dengan misteri Allah Tritunggal. Keselamatan manusia tidak terlepas dari rencana Allah, yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Israel, dengan mengutus Putra-Nya sebagai Juru selamat dalam kepenuhan waktu. Meskipun peran esensial Maria adalah sebagai Bunda Allah, ia sendiri bukanlah pribadi Ilahi. Ia adalah ibu dari pribadi yang Ilahi Putra Allah sendiri. Maria terlibat secara intim dalam Tritunggal, ia memperoleh persekutuan dan keterlibatan dengan Allah dalam Tritunggal ini karena imannya yang kukuh, harapannya yang teguh, dan kasihnya yang paling dalam bagi dunia.

¹ R. Hardiwiryono (trans.), *Dokumen Sidang-sidang: Federansi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia* (Seri Dokumen Gerejawi No. 1) (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1997), no. 6.

Maria menyempurnakan tanggapannya kepada pesan Ilahi dengan berkata “Terjadilah padaku menurut perkataanmu” Maria memberikan persetujuan secara bebas pada panggilan Allah yang disampaikan oleh Malaikat Gabriel. Maria memenuhi rencana Allah sebagai sarana bagi keselamatan dan pembebasan umat manusia. Maria bekerja sama secara total dan bebas dalam menanggapi kabar Malaikat Gabriel. Pada saat itu, penjelmaan Allah menjadi manusia telah terjadi dan Perjanjian Baru dengan Umat-Nya dimulai. (Bauer, 2011).

Pada kenyataannya banyak umat Kristiani yang tidak terlibat dalam pewartaan Injil. Karena itu, Bunda Maria menjadi suri teladan bagi umat Kristiani perihal kesiapsediaan dalam menerima tugas dari Allah. Maria setia pada panggilan Allah dan menemani Puteranya sampai wafat di kayu salib. Bunda Maria adalah orang yang penuh dengan rahmat dan teguh dalam iman, ia sendiri merupakan Hawa baru, sebab melalui dia Yesus Kristus penyelamat datang. (Konsili Vatikan II, 1993).

4. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah yang ditulis dalam rangka untuk memenuhi syarat akademik untuk menyelesaikan perkuliahan di STP Dian Mandala Gunungsitoli. Skripsi ini berjudul: Maria sebagai Bintang Evangelisasi Baru.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini merupakan sebuah anugerah dari Allah yang dicurahkan lewat Roh Kudus untuk menerangi mata hati penulis, dan bantuan, motivasi, saran, masukan, dan koreksian dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga skripsi ini bisa selesai. Oleh sebab itu, tiada rangkaian kata yang dapat penulis sampaikan selain mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mgr. Fransiskus T. S. Sinaga, Pr, sebagai uskup di Keuskupan Sibolga dan sebagai pemilik Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga.
2. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Negara Republik Indonesia yang telah mendukung dan memberikan perhatian kepada lembaga, sehingga penulis menyelesaikan studi di lembaga ini dengan baik.
3. Dr. Dominikus Doni Ola., M.Th, Ketua Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga, sekaligus sebagai Dosen pembimbing pertama yang dengan sabar setia mendampingi, membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi ini

4. Mawarni Gea M.Ag. sebagai dosen pembimbing kedua yang dengan sabar mendampingi memotivasi, memberikan masukan, saran, dan kritikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Para fungsionaris dan Dosen yang telah turut memberi sumbangan pemikiran kepada penulis selama masa perkuliahan di Lembaga STP Dian Mandala Gunungsitoli.
6. Staf pegawai STP Dian Mandala Gunungsitoli yang senantiasa membantu memperlancar administrasi yang di butuhkan oleh penulis.
7. Teristimewa kepada orang tua dan keluarga besar penulis yang telah banyak membantu, memberikan semangat, dan dukungan dalam segi materi.
8. Seluruh rekan mahasiswa/I angkatan 2019 atas semua dukungan yang sungguh menyemangati dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah bersedia memberi dukungan dan perhatian kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, maka dengan hati terbuka, penulis membutuhkan buah pikiran, kritikan, dan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Konsili Vatikan II. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: KWI-Obor.
- Jebadu, Alexander. 2009. Devosi Kepada Bunda Maria. Jakarta: Maumere
- Bhanu, Viktorahadi. 2015. Evangelii Gaudium Sukacita Injil. Yogyakarta: Kanisius
- Bauer, Judith A. 2011. Buku Pegangan Pokok dan Lengkap tentang Maria: Intisari Ajaran, Kepercayaan, Doa dan Devosi (The Essential Mary Handbook). Diterjemahkan oleh Yohanes Subagyo. Jakarta: Obor
- Emanuel, Martasudjita. 2021. Maria Bunda Sakramen Mahakudus. Yogyakarta: Kanisius
- Gunawan. 2019. Katekese, Renungan, dan Doa Bunda Maria. Yogyakarta: Kanisius
- Herman, Musakabe. 2005. Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah. Bogor: Citra Insan Pembaru
- Nico, Syukur Dister. 2004. Teologi Sistematika 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Bunson, Margaret R. Ungkapan Hati Paus Yohanes Paulus II tentang Maria. Jakarta: Obor, 2004.
- Galih, Valentinus. 2018. Alkitab Dalam Paradigma fisikawan. Yogyakarta: Mulia Jaya
- Gerald, O'Collins dan Edward G. Farrugia. 1996. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendro, Setiawan. 2021. Bergulat dengan Usia. Yogyakarta: Kanisius
- Hadiwardoyono, Al Purwa. 2017. Pandangan Katolik tentang Maria. Yogyakarta: Kanisius.
- Jost, Kokoh. 2009. Beriman Bersama Maria. Yogyakarta: Kanisius.

- Kebudayaan, 2017. Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kamus Umum. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasiyanto. 2008. Sembilan Kedukaan Maria. Jakarta: Obor.
- Kotan, Daniel Boli. 2020. Katekese Umat dari Masa Ke Masa. Yogyakarta: Kanisius.
- Manik, Robert Pius. 2020. Berteologi Baru untuk Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Mebride, Alfred. 2004. Menyelami Sepuluh Rahasia Pribadi Maria (Images Of Mary). Jakarta: Obor.
- 2021. Mengoreksi Ekstra Ecclesiam Nulla Salus. Yogyakarta: Kanisius.
- R. Hardiwiryono (trans.). 1997. Dokumen Sidang-sidang: Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia (Seri Dokumen Gerejawi No. 1). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia
- Rukiyanto. 2012. Pewartaan di Zaman Global. Yogyakarta: Kanisius.
- Schneiders, Nicolas Martinus. 2003. Orang Kudus Sepanjang Tahun. Jakarta: Obor.
- Seran, Alfons. 2017. Berbahagialah Kamu yang Bermurah Hati karena kamu akan Beroleh Kemurahan. Jakarta: Obor.
- Sunyoto, Hipolitus K. Kewuel dan Gabriel. 2010. 12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di atas Pelangi. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyana, F.X. 2013. Lingkungan: Aktualisasi Hidup Jemaat Perdana di Zaman Modern. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2011. Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern. Yogyakarta: Kanisius.
- Theo Riyanto. 2019. Dipanggil untuk Menjadi Kudus. Yogyakarta: Kanisius.
- Tina. 2011. Katekese Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- 2022. Tergerak oleh Belas Kasihan. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijanarko, Robertus. 2010. Iman dan Pewartaan di Era Multimedia. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Yohanes Sukendar dan Sarmin Sihombing. 2011. Katekese Paroki. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. “ Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial (Inter Mirifica)”. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI-Obor.
- Fransiskus, Paus. 2014. Evangelii Gaudium (Sukacita Injil) (Seri Dokumen Gerejawi No. 94). Diterjemahkan oleh Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Kongregasi Untuk Ajaran Iman. 1989. Katekismus Gereja Katolik Catechism of The Catholic Church (Catechismus Chatolichae Ecclesiae). Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Paus Yohanes Paulus II. 2007. Ensiklik Redemptoris Mater (Ibunda Sang Penebus). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.

- Yohanes Paulus II. 2003. Surat Ensiklik Rosarium Virginis Mariae (Rosario Perawan Maria) (Seri Dokumen Gerejawi No. 63). Diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Paus Benediktus XVI Ensiklik. 2010. Ensiklik, Deus Caritas Est (Allah adalah Kasih). Diterjemahkan oleh Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Paus Paulus VI. 1975. Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil) (Seri Dokumen Gerejawi No. 6). Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Paulus VI. 2003. Surat Ensiklik Marialis Cultus (Menghormati Maria) (Seri Dokumen Gerejawi No. 80). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Subekti Andeas. 2023. "Teladan Peka Dan Terbuka Dari Bunda Maria". Dalam <https://www.parokivianney.org/post/teladan-peka-dan-terbuka-dari-bunda-maria>.